

Gradasi Inovasi pada Karya Arsitektur yang Holistik

Robert Rianto Widjaja¹

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan desain, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, Indonesia.

Alamat Email: robert@unika.ac.id

*Alamat korespondensi, Masuk: 4 Maret 2023, Direvisi: 20 Maret 2023, Diterima: 27 Maret 2023

ABSTRAK: Secara umum, wacana inovasi lebih banyak diteliti dan dibahas pada bidang teknologi terapan dan juga bidang-bidang yang sangat bergantung pada perubahan global dan keberlanjutan, seperti dunia industri, desain produk dengan strategi-strategi untuk bertahan. Penelitian tentang inovasi dalam dunia arsitektur, belum banyak dibahas, sekalipun label inovatif dapat disandingkan dengan sejumlah karya arsitektur. Arsitektur pada hakikatnya adalah wadah bagi kegiatan manusia, dan dalam konteks memwadhahi kebutuhan manusia inilah muncul karya arsitektur dengan kualitas yang beragam, dengan pendekatannya masing-masing. Inovasi dalam arsitektur bertumbuh dalam kondisi semacam ini, berlomba untuk semakin berkualitas dalam memwadhahi aktifitas manusia. Hal ini memunculkan dugaan bahwa ada pemahaman spesifik mengenai inovasi dalam dunia arsitektur yang berbeda dengan pemahaman inovasi dalam pengertian umum. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana mengidentifikasi bahwa sebuah karya arsitektur itu berinovasi atau tidak, dan bagaimana tolok ukurnya? Tanpa tolok ukur yang jelas, pemahaman inovasi dalam arsitektur akan bias dan menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda tentang karya arsitektur inovatif. Makalah ini mencoba menelusuri secara mendalam tentang nilai inovatif dalam karya arsitektur, melalui metode studi kasus terhadap beberapa karya arsitektur yang diyakini memiliki inovasi tinggi, kemudian melakukan analisis secara terstruktur terhadap unsur-unsur inovatif yang terdapat dalam karya-karya tersebut. Penelitian ini mampu menunjukkan bahwa inovasi dalam arsitektur adalah bersifat gradatif, holistik dan memiliki keterikatan terhadap konteks permasalahan dan bersifat terbuka (*open ended*).

Kata kunci: gradatif, holistik, inovasi, konteks, kualitas, terbuka, tolok ukur

ABSTRACT: In general, the discourse on innovation is more researched and discussed in the field of applied technology and also in areas that are highly dependent on global change and sustainability, such as industry, and product design with strategies for its survival. Research on innovation in the world of architecture has not been widely discussed, even though the innovative label can be juxtaposed with a number of architectural works. Architecture is essentially a vessel for human activity, and it is in this context of accommodating human needs that architectural works with various qualities emerge, each with its own approach. Innovation in architecture grows under these conditions, competing for higher quality in accommodating human activities. This raises the notion that there is a specific understanding of innovation in the world of architecture that is different from an understanding of innovation in a general sense. The problem that arises is how to identify whether an architectural work is innovating or not, and what are the benchmarks? Without clear benchmarks, the understanding of innovation in architecture will be biased and lead to different understandings of innovative architectural works. This paper attempts to explore in depth the value of innovation in architectural works, through the case study method of several architectural works that are believed to have high innovation, then conducts a structured analysis of the innovative elements contained in these works. This research is able to show that innovation in architecture is gradative, holistic and has an attachment to the problem context and is open-ended.

Keywords: gradative, holistic, innovation, context, quality, open ended, benchmark

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang sangat pesat mulai abad 20 ini telah menyebabkan banyak temuan baru karya teknologi yang mempermudah dan mengamankan kehidupan manusia. Era modern

adalah era fungsional [1]. Perkembangan teknologi tersebut terus bergulir dan memunculkan istilah “inovasi” untuk merepresentasikan bahwa hal baru selalu diadakan demi kemajuan dan keberlanjutan.

Untuk selanjutnya kata inovasi memiliki cakupan yang lebih luas dari sekedar perkembangan teknologi, merambah pada semua bidang yang terpengaruh oleh perkembangan teknologi tersebut, termasuk di dalamnya adalah arsitektur.

Pemahaman inovasi dalam karya arsitektur perlu dicermati secara mendalam, karena arsitektur adalah “kontainer” yang mewadahi kebutuhan manusia, bukan hanya implementasi teknologi semata, tetapi ada hal substansial dalam arsitektur yang menyebabkan perbedaan dalam menciptakan inovasi. Apabila inovasi dalam karya arsitektur tidak dipahami dengan baik, maka akan menimbulkan kerancuan dan mengaburkan hakikat karya arsitektur. Secara teoretis, arsitektur adalah kaya yang holistik [2], memiliki sisi spiritual dan fisik [3], [4], dan mampu melahirkan nilai puitis [5]. Arsitektur juga berkonteks dengan budaya [6] dan juga dengan tempat [7], serta memiliki unsur citra [8]. Dengan demikian, sekalipun kemajuan teknologi pasti mempengaruhi karya arsitektur, namun tidak serta merta mendikte karya arsitektur dalam keutuhan eksistensi dan maknanya.

Makalah ini akan membahas peran inovasi dalam karya arsitektur dengan memperhatikan rentang holistik yang ada dalam karya arsitektur, melalui beberapa kasus nyata karya arsitektur yang sudah terbangun dan mendapat apresiasi sebagai karya arsitektur yang inovatif. Pemahaman inovatif dirujuk dari pengertian inovasi secara umum, dan kemudian disesuaikan dengan hakikat karya arsitektur. Melalui analisis perkasus diperoleh pemetaan nilai inovatif pada karya arsitektur. Hasil analisis mampu menunjukkan bahwa ada penekanan yang berbeda antara inovasi secara umum dengan inovasi dalam karya arsitektur. Perkembangan teknologi akan berarti dalam karya arsitektur apabila dapat diposisikan dengan baik dalam keutuhan karya yang holistik.

Penelitian ini diawali dengan pemahaman inovasi secara umum, yang banyak dijumpai dalam diskursus ilmu manajemen dan teknologi, yang berfokus pada kebaruan, baik kebaruan dalam hal pasar (market) maupun dalam hal teknologi [9]. Teori tentang relasi pasar dan teknologi dalam kaitannya dengan inovasi dijabarkan dengan sangat baik dalam empat kategori inovasi [10] yaitu: incremental, disruptive, architectural dan radikal. Inovasi incremental adalah inovasi yang memperkaya yang sudah ada, tidak memakai market dan teknologi baru. Inovasi disruptive adalah inovasi yang menggantikan teknologi yang sudah ada dengan teknologi yang baru, namun tidak mengubah pasar. Inovasi

architectural adalah inovasi yang mengandalkan kemampuan merencana, sehingga mampu menghasilkan pasar yang baru, sekalipun dengan teknologi yang lama. Sedangkan inovasi radical adalah inovasi yang menyodorkan teknologi yang baru dengan pasar yang baru pula. Secara umum, keempat kategori inovasi tersebut bukanlah milik dunia arsitektur, karena dikaitkan dengan pasar (market) dan teknologi semata, yang lebih tepat dibahas pada dunia manajemen perusahaan dan teknologi itu sendiri. Namun demikian beberapa hal yang sejalan dapat ditemukan juga dalam dunia arsitektur, yaitu bahwa karya arsitektur juga memerlukan kebaruan sebagai bagian dari keindahan [11], memerlukan teknologi dan memperhatikan pemakai (user). Arsitektur memerlukan kekuatan/konstruksi yang berkaitan dengan teknologi, fungsi dan estetika [12,13]. Dengan demikian teori inovasi dari Rebecca dapat disandingkan dengan karya arsitektur baik dalam proses perancangan maupun hasil karyanya. (Tabel 1)

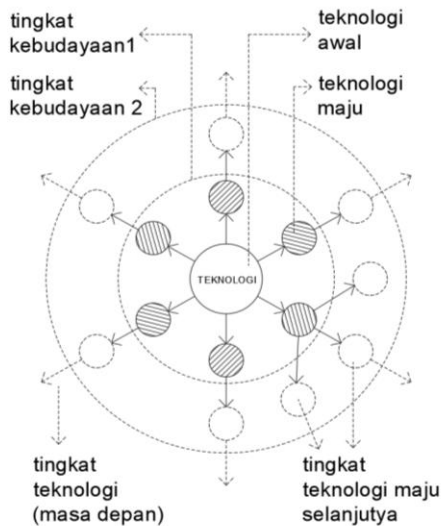
Tabel 1. Pengertian Inovasi dalam Arsitektur

| Inovasi umum | Inovasi arsitektur | Pemakai (User) | Teknologi |
|-----------------|--------------------|----------------|-----------|
| 1. Incremental | memperkaya | lama | lama |
| 2. Disruptif | menggantikan | lama | baru |
| 3. Arsitektural | Rancangan baru | baru | lama |
| 4. Radikal | Semua baru | baru | baru |

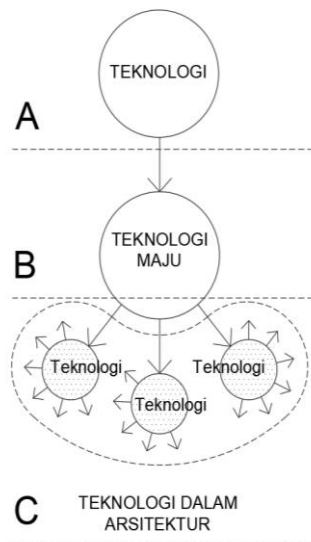
Secara substansial, pemahaman inovasi dapat diadopsi dengan baik dalam dunia arsitektur, dan dapat dijelaskan secara rasional.

Teknologi dalam arsitektur dapat dipahami sebagai unsur pendukung utama yang berkontribusi pada kekuatan dan kestabilan. Namun demikian, peran teknologi tidak langsung dapat diterapkan dalam karya arsitektur. Teknologi yang bergerak dinamis tersebut akan mempengaruhi karya arsitektur setelah mengalami penyesuaian dalam keseluruhan karyanya (holistik). Dinamika teknologi yang semakin cepat menyebabkan peran teknologi juga semakin mudah diadopsi oleh dunia arsitektur. Sedangkan dunia arsitektur sendiri memiliki kinerja dalam mengadaptasikan teknologi (Gambar 1 dan 2).

Sifat holistik dalam karya arsitektur dapat dimengerti melalui rentang nilai yang dikandungnya. Rentang tersebut membentang mulai dari nilai mitis-filosofis-teoretis-konsep-prastis dan teknis [2].



Gambar 1. Perkembangan teknologi (sumber: analisis penulis)



Gambar 2. Teknologi dalam arsitektur (Sumber: Analisis Penulis)

Rentang holistik dalam arsitektur akan memperlihatkan kemampuannya menyerap teknologi. Kajian teoretis menghasilkan bahwa: 1. Inovasi incremental lebih banyak berpengaruh pada rentang konseptual-praksis dan teknis. Hal ini disebabkan karena bersifat pengayaan dan tidak memperbaharui user dan teknologi, hanya variasi dalam memperkaya. Fokus yang utama adalah pada kosakata (vocabulary). Sangat menantang kreatifitas dan bersifat pragmatis. Karena bersifat pragmatis,

inovasi ini cenderung berada pada rentang praksis dan teknis, atau bila sangat dalam pengayaannya dapat masuk dalam rentang konseptual; 2. Inovasi disruptif yang menggantikan teknologi lama dengan teknologi baru berpengaruh pada rentang teoretis- konseptual-praksis dan teknis. Apabila teknologi baru yang diperkenalkan tidak terlalu signifikan, cenderung hanya pada rentang konsep-praksis dan teknis. Bergantung pada teknologi dan memposisikan teknologi dalam perancangan arsitektur. Bersifat steril, tidak terlalu menantang. Inovasi ini memperkenalkan teknologi baru kepada pemakai; 3. Inovasi arsitektural lebih menekankan pada kebaruan perancangan. Inovasi inilah sebetulnya yang paling cocok dengan dunia arsitektur, karena mengandalkan kreatifitas merancang melalui rentang holistik yang utuh. Teknologi menjadi bagian dalam perancangan. Sangat menantang kreatifitas perancang, tidak hanya tingkat pragmatis-teknis, namun juga tingkat filosofis bahkan mitis. Inovasi kategori ini memerlukan totalitas yang tinggi, karena akan terbukti dan teruji. Inovasi ini memperkenalkan rancangan baru kepada pemakai; 4. Inovasi radikal ini bersifat utopia, miskin referensi, dan memiliki resiko tinggi. Langka bagi perancang dan bermodal tinggi. Inovasi ini menawarkan model arsitektur masa depan. (Tabel 2)

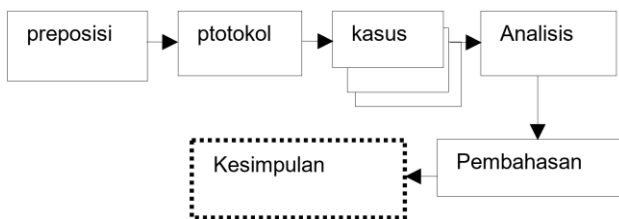
Tabel 2. Inovasi dan rentang holistik

| Inovasi | mitis | filosofis | teoretis | konseptual | praksis | teknis |
|----------------|-------|-----------|----------|------------|---------|--------|
| Memperkaya | | | | V | V | V |
| Menggantikan | | | V | V | V | V |
| Rancangan baru | V | V | V | V | V | V |
| Semua baru | V | V | V | V | V | V |

2. METODE

Berdasarkan pemahaman teori tentang inovasi dan memperhatikan rentang holistik dalam karya arsitektur, maka disusunlah sebuah proposisi sebagai landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini, sesuai dengan teori studi kasus [14, 15]. Proposisi diikuti dengan disusunnya protokol yang akan menentukan pemilihan kasus dan penentuan unit analisis. Pemilihan kasus ditentukan berdasarkan kualitas inovasi yang melekat dalam karya arsitektur dengan mengacu pada empat kategori inovasi yang sudah dikaji dalam teori. Setelah itu dilakukan analisis nilai inovatif untuk setiap kasus yang diambil. Hasil analisis tersebut akan dikorelasikan dengan semua kasus yang ada dan diteliti pemetaan nilai inovatifnya. Beberapa temuan yang dihasilkan

akan dibahas lebih lanjut untuk menentukan hasil penelitian. (Gambar 3)



Gambar 3. Tahapan Penelitian

Bambu (bamboo Dome) karya Rubi Roesli. Karya ini menarik perhatian karena digunakan sebagai tempat santap siang pimpinan G20 di Bali (2022). Karya ini memaksimalkan potensi bambu yang ada, tidak dengan teknologi baru maupun user baru. Inovasinya adalah pada pengayaan konstruksi bambu.

Kasus 2 adalah bangunan publik Pompodou Centre karya Renzo Piano dan Richard Rogers (1977) di Paris. Karya ini dinilai sebagai karya yang berhasil dalam misinya dan tergolong karya yang inovatif pada jamannya. Secara kontras bangunan ini mengambil corak yang berbeda dengan lingkungannya, dan merepresentasikan konstruksi dan utilitas.

Kasus 3 adalah bangunan museum Guggenheim Bilbao karya Frank Gehry di Spanyol (dibuka tahun 1997). Museum ini merupakan karya inovatif yang sangat berhasil. Tampil berbeda dan mengundang banyak apresiasi puitik [16]. Inovasi yang spontan terlihat adalah pada penggunaan material selubung bangunan dan teknologi aplikasinya.

Kasus 4 adalah gedung kementerian PUPR di Jakarta, yang secara cerdas mampu menghemat energi 42% dan menjadi contoh inovasi penghematan energi dalam gedung. Gedung ini mendapat peringkat Platinum dari GBCI.

Kasus 5 adalah gedung Vodafone di Portugal karya José António Barbosa and Pedro Guimarães (2009), mendapat penghargaan sebagai karya inspiratif (arch Daily 2010). Inovasinya adalah pada fasade bangunan (bentuk visual) yang tidak mencerminkan konstruksi secara langsung namun menjadikan bentuk sebagai konstruksi.

Kasus 6 adalah bangunan inovatif Dynamic Tower Building di Dubai. Bangunan ini mampu bergerak secara rotasi per lantai dan menjadi tontonan visual yang menarik. Inovasi yang difokuskan adalah pada kecanggihan teknologi baru dalam konstruksi.

Kasus 7 adalah bangunan tertinggi di Dubai Burj Khalifa (829.8m) dibangun pada tahun 2010. Inovasi

yang menonjol adalah ketinggian bangunan yang fantastis, dan memerlukan struktur yang advanced.

Ketujuh kasus tersebut akan dianalisis berdasarkan kerangka teoretis yang telah disusun. Berdasarkan analisis tersebut akan didapatkan hasil apakah inovasi dalam karya arsitektur seperti yang dikembangkan oleh khalayak umum tersebut sejalan dengan kajian teoretisnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Semua kasus memperlihatkan pengayaan terhadap kondisi yang ada, sejalan dengan nilai kebaruan yang menjadi inti sebuah inovasi. Beberapa kasus memiliki nilai inovasi yang tidak hanya sekedar pengayaan namun juga pengenalan hal baru, baik mengarah pada teknologi (bersifat teknis) maupun yang mengarah pada nilai mulia (filosofis/mitis). Dalam tabel gambar, penekanan tersebut ditandai dengan blok warna abu-abu.

Bamboo Dome

| Inovasi | mitis | filosofis | teoretis | konseptual | praksis | teknis |
|----------------|-------|-----------|----------|------------|---------|--------|
| Memperkaya | | | | v | v | v |
| Menggantikan | | | v | v | v | v |
| Rancangan baru | v | v | v | v | v | v |
| Semua baru | v | v | v | v | v | v |



Gambar 4. Bamboo dome karya Rubi Roesli

Sumber: galeri detikEdu (dok. Kominfo)

Bangunan Bamboo Dome sangat menarik dan memberikan impresi tentang potensi bambu sebagai bahan bangunan dan konstruksi yang potensial. Sangat memperkaya namun tidak menggantikan teknologi bambu yang sudah ada, juga bukan rancangan baru, karena konstruksi bambu memang harus terus menerus diperkaya (gambar 4).

Pompidou Centre

| Inovasi | mitis | filosofis | teoretis | konseptual | praksis | teknis |
|----------------|-------|-----------|----------|------------|---------|--------|
| Memperkaya | | | | v | v | v |
| Menggantikan | | | v | v | v | v |
| Rancangan baru | v | v | v | v | v | v |
| Semua baru | v | v | v | v | v | v |



Gambar 5. Pompidou Centre, Paris

Sumber: <https://www.tiket.com/to-do/tiket-centre-pompidou>

Bangunan Pompidou Centre memberikan pengayaan teknologi terutama mechanical dan plumbing. Detail menjadi kekuatan dalam karya [17]. Tambahan nilai inovasi pada bangunan ini adalah terlihat juga pada totalitas konsistensi konsep, teori, serta filosofis. Aspek filosofis terlihat pada peletakan bangunan yang ekstrim ditengah langgam bangunan lama, memberikan kesadaran akan sejarah masa lalu dan kekinian, sehingga betul-betul melahirkan rancangan baru sekalipun user nya tidak berubah (gambar 5).

Guggenheim Bilbao

| Inovasi | mitis | filosofis | teoretis | konseptual | praksis | teknis |
|----------------|-------|-----------|----------|------------|---------|--------|
| Memperkaya | | | | v | v | v |
| Menggantikan | | | v | v | v | v |
| Rancangan baru | v | v | v | v | v | v |
| Semua baru | v | v | v | v | v | v |



Gambar 6. Museum Guggenheim Bilbao Spanyol .
sumber: archdaily.com

Bangunan Museum Guggenheim Bilbao memberikan pengayaan tidak hanya teknologi, namun juga pada ekspresi bentuk dan bahan. Tambahan nilai inovasi terdapat pada totalitas konsistensi konsep, teori, filosofis bahkan mitis.

Ekspresi bentuk yang ditampilkan adalah akumulasi nilai inovasi bahan dan keteknikan (teknologi). Mengarah pada keutuhan karya yang sekalipun mengandalkan teknologi, tetap menonjolkan keutuhan makna sebuah karya arsitektur. Unsur mitis tercipta oleh sungai yang berada di samping bangunan, dan oleh bentuk yang sangat apresiatif, kaya interpretasi (gambar 6).

Gedung Kementerian PUPR Jakarta

| Inovasi | mitis | filosofis | teoretis | konseptual | praksis | teknis |
|----------------|-------|-----------|----------|------------|---------|--------|
| Memperkaya | | | | v | v | v |
| Menggantikan | | | v | v | v | v |
| Rancangan baru | v | v | v | v | v | v |
| Semua baru | v | v | v | v | v | v |



Gambar 7 Gedung Kementerian PUPR Jakarta
Sumber: ekonomi.bisnis.com

Gedung kementerian PUPR di Jakarta mempertunjukkan inovasi penghematan energi. Teknologi yang ditawarkan selain memperlihatkan kebaruan dan memperkaya teknologi hemat energi, juga memiliki misi penggantian teknologi (lampu LED, AC non ODP dan GWP, solar panel) sehingga memiliki nilai inovasi disruption. Namun demikian, Gedung PUPR memiliki kecenderungan rasional yang tinggi namun tidak secara khusus menampilkan aspek filosofis dan mitis di dalam keutuhan karyanya (gambar 7).

Vodafone Building

| Inovasi | mitis | filosofis | teoretis | konseptual | praksis | teknis |
|----------------|-------|-----------|----------|------------|---------|--------|
| Memperkaya | | | | v | v | v |
| Menggantikan | | | v | v | v | v |
| Rancangan baru | v | v | v | v | v | v |
| Semua baru | v | v | v | v | v | v |



Gambar 8. Gedung Kementerian PUPR Jakarta
Sumber: ekonomi.bisnis.com

Gedung Vodafone memiliki keunikan karena memperkaya ekspresi bentuk secara konseptual, menerobos dominasi kolom dan balok pada selubung bangunan. Inovasi ini adalah rancangan baru yang berfokus pada bentuk dan ruang, dan mengandalkan konsistensi konsep yang bagus. Melalui pembacaan dengan pola yang sama, maka dihasilkan analisis untuk setiap kasus. Setiap kasus memiliki penekanan terhadap nilai inovasi yang dikandungnya (gambar 8).

Dynamic Tower Dubai

| Inovasi | mitis | filosofis | teoretis | konseptual | praksis | teknis |
|----------------|-------|-----------|----------|------------|---------|--------|
| Memperkaya | | | | v | v | v |
| Menggantikan | | | v | v | v | v |
| Rancangan baru | v | v | v | v | v | v |
| Semua baru | v | v | v | v | v | v |



Gambar 9. Dynamic Building Dubai.
Sumber : skyscrapercentre.com

Gedung Dynamic Tower sangat inovatif menghadirkan hal baru dalam merancang bangunan tinggi, yaitu dapat bergerak (rotasi). Inovasi yang sangat bagus, sebuah rancangan baru yang berfokus pada kecanggihan teknologi, serta menawarkan pengayaan teknologi konstruksi. Namun inovasi ini memiliki apresiasi sebagai wujud keinginan (wants) dan bukan sebuah kebutuhan (needs) (gambar 9).

Gedung tertinggi Burj Khalifa Dubai sangat spektakuler karena ketinggiannya, Inovasi yang ditekankan adalah pada kecanggihan teknologi konstruksi dan proses pembangunannya yang sangat inovatif.

Burj Khalifa Dubai

| Inovasi | mitis | filosofis | teoretis | konseptual | praksis | teknis |
|----------------|-------|-----------|----------|------------|---------|--------|
| Memperkaya | | | | v | v | v |
| Menggantikan | | | v | v | v | v |
| Rancangan baru | v | v | v | v | v | v |
| Semua baru | v | v | v | v | v | v |



Gambar 10. Khalifa Dubai.

https://en.wikipedia.org/wiki/Burj_Khalifa

Merupakan rancangan baru yang merepresentasikan teknologi, senada dengan Dynamic Tower, gedung ini memiliki apresiasi sebagai wujud keinginan (wants) dan bukan sebuah kebutuhan (needs) (gambar 10).

Kebaruan (Novelty)

Semua kasus yang diteliti menunjukkan adanya kebaruan dalam perancangannya. Hal penting yang ditemukan adalah adanya gradasi terhadap kebaruan tersebut. Kebaruan yang paling umum adalah kebaruan yang bersifat pengayaan terhadap implementasi konsep perancangan yang sudah ada. Sebagai contoh, Bamboo Dome menerapkan konsep konstruksi bambu yang advanced, tetapi sebetulnya konsep dasar konstruksi bambu sudah dikenal dan sudah ada. Kesempatan yang terbuka menyebabkan karya tersebut dapat terwujud, dan karya tersebut membanggakan. Kebaruan yang berikutnya adalah kebaruan yang tidak hanya memperkaya, konsep yang sudah ada, namun meluas pada rentang holistik karya arsitektur. Pengayaan pada rentang holistik ini ada dua jenis, yang pertama adalah pengayaan yang bersifat rasional dan kasat mata (praksis, teknis) dan pengayaan yang bersifat tidak kasat mata (filosofis, mitis). Pengayaan yang tidak kasat mata ini dapat bersifat rasional maupun irasional. Dalam kasus yang diteliti, gedung PUPR, Vodafone, Dynamic Tower, Burj Khalifa, Pompidou Centre, dan Museum Guggenheim Bilbao memberikan pengayaan pada yang kasat mata dan bersifat rasional. Peran teknologi sangat dominan. Sedangkan pengayaan yang tidak

kasat mata ditampilkan oleh bangunan Pompidou Centre dan Museum Guggenheim Bilbao. Dua kasus ini memperkaya secara nilai dan mengarah pada pengalaman transenden [18, 19]. Ini merupakan inovasi yang utuh dalam karya arsitektur.

Rancang Unik

Dua kasus yang memiliki nilai inovasi tinggi, memberikan pemahaman bahwa inovasi dalam karya arsitektur dapat dilakukan secara holistik, tidak melulu karena kebaruan teknologi. Memang teknologi memberikan peluang sangat besar dalam dunia arsitektur untuk berkarya, namun apabila tidak diimbangi dengan inovasi pada unsur-unsur lainnya akan mengakibatkan karya arsitektur menjadi timpang dan akan mereduksi hakikat karya dan berkarya dalam arsitektur. Untuk kedua kasus yang berinovasi secara utuh, terbaca bahwa konsistensi berkarya arsitektur adalah mulai dari hulu hingga hilir. Mulai dari yang tidak tampak sampai pada yang tampak, sehingga apresiasi pemakai (user) dan pengamat mendapat tempat yang seluas-luasnya untuk menikmati karya arsitektur yang disajikan.

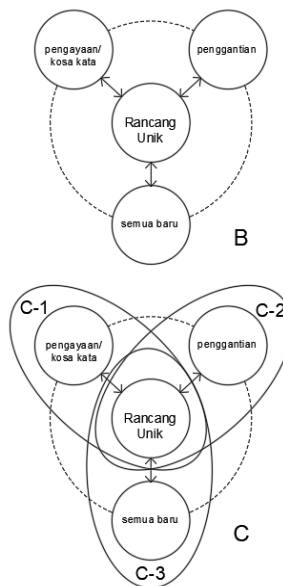
Dalam berkarya arsitektur tidak ada monopoli dalam komposisi nilai inovasi, melainkan dominasi yang selaras dan seimbang, serta memperkaya segala hal yang baik yang sudah ada sebelumnya. Untuk itu, inti dari inovasi dalam karya arsitektur, selain dari pada kebaruan (novelty), baik yang bersifat parsial maupun holistik, adalah juga rancang unik yang merupakan sosok kebaruan yang menjadi “kontainer” semua ide inovasi yang ada di dalamnya. “Rancang unik” adalah hakikat berkarya dalam arsitektur dalam pengertian, bahwa melalui rancang unik tersebut dapat terakomodasi dengan baik semua nilai inovatif yang ada dalam gagasan perancangan.

Rancang unik ibarat payung yang menaungi seluruh gagasan perancangan. Tanpa adanya kekuatan untuk menyatukan, maka karya arsitektur akan terganggu keutuhannya.

Gradasi Inovasi

Analisis menyeluruh yang dilakukan terhadap kasus studi, juga memberikan pola kombinasi terhadap nilai inovasi yang dapat terjadi dalam karya arsitektur. Pola pokok yang dihasilkan adalah berupa bagan relasi antara nilai-nilai inovasi dengan hakikat perancangan arsitektur. Pertama-tama adalah rancang unik yang harus diadakan sebagai pokok kegiatan merancang. Rancang unik harus mewakili kompetensi perancangan arsitektur. Rancang unik kemudian dapat diperkaya dengan pengayaan yang bersifat kosakata (vocabulary), bersifat

menggantikan teknologi tertentu, ataupun mengadopsi kebaruan teknologi. Rancang unik akan mengkoordinasikan seluruh inovasi yang ada sambil memperkaya hakikat berkarya arsitektur dengan memperdalam makna dan nilai transendennya. Dengan demikian terdapat pola relasi dari unsur-unsur pembentuk inovasi dalam karya arsitektur yang dapat dikelompokkan menjadi 5 kategori yaitu; 1. Inovasi rancang unik, yang berkolaborasi dengan pengayaan yang bersifat kosa kata. Kosa kata adalah pengayaan yang bersifat praktis dan teknis dengan konsep yang sama; 2. Inovasi rancang unik yang berkolaborasi dengan penggantian teknologi lama dengan teknologi baru (disruptif); 3. Inovasi rancang unik yang berkolaborasi dengan kebaruan teknologi dan juga kebaruan pemakai (user); 4. Inovasi rancang unik yang berkolaborasi baik dengan pengayaan kosa kata maupun dengan penggantian teknologi baru; 5. Inovasi rancang unik yang berkolaborasi dengan semua unsur pembentuk inovasi. Kategori ini adalah kategori karya arsitektur yang memiliki nilai inovasi paling tinggi (Gambar 11).



Gambar 11 Kombinasi nilai inovasi karya arsitektur. (sumber: analisis penulis)

Dalam gambar 11 dapat dilihat kombinasi nilai inovatif pada karya arsitektur. Pola relasi antar unsur-unsur pembentu inovasi dapat dilihat pada gambar B, sedangkan kombinasinya dapat dilihat pada gambar C. Kombinasi yang mungkin adalah C-1, C-2, C-3, (C-1+C-2), dan (C-1+C-2+C-3). Semakin banyak kombinasinya akan semakin kompleks, namun akan semakin tinggi pula nilai inovasinya.

4. KESIMPULAN

Hakikat inovasi dalam pengertian umum (universal) memiliki perbedaan, namun dapat diterapkan dalam karya arsitektur dengan beberapa kondisi yang disesuaikan. Penyesuaian yang perlu diadakan adalah, memposisikan nilai/potensi inovatif dalam kerangka karya arsitektur yang holistik, karena karya arsitektur adalah satu keutuhan (bukan parsial).

Inti dari inovasi dalam karya arsitektur adalah kebaruan (novelty) yang melekat pada pokok karya arsitektur yang benar. Novelty tidak dapat berdiri sendiri, namun menjadi bagian dalam keutuhan karya arsitektur.

Pusat nilai inovatif dalam karya arsitektur adalah pada rancang unik yang berfungsi sebagai payung pemersatu dalam karya arsitektur. Rancang unik

dapat diperkaya nilai inovatifnya melalui unsur-unsur pembentuk inovasi dalam arsitektur yaitu: kosa kata (vocabulary), penggantian teknologi (disruption), dan penerapan teknologi yang murni baru. Adanya kombinasi- kombinasi nilai inovatif dalam karya arsitektur ini menyebabkan lahirnya gradasi inovasi dalam karya arsitektur. Semakin banyak berkolaborasi dengan unsur-unsur pembentuk inovasi, maka akan semakin besar nilai inovatif yang ada di dalam karya arsitektur.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Peursen, Cornelis Anthony Van. 1988. Strategi Kebudayaan. Yogyakarta: PT Kanisius.
- [2] Rizzuto, Anthony P. 2010. Tectonic Memoirs: The Epistemological Parameters Of Tectonic Theories Of Architecture. Georgia: Georgia Institute of Technology.
- [3] Antoniadis, Anthony C. 1991. Poetic of Architecture. New York: Van Nostrand Reinhold.
- [4] Maulden, Robert. 1986. Tectonics in Architecture, from Physical to Meta-physical. Massachusetts: Massachusetts Institute of Technology.
- [5] Bachelard, Gaston. 1994. The Poetics of Space. Boston: Beacon Press.
- [6] Frampton, Kenneth. 1995. Studies in Tectonic Culture. Massachusetts: Massachusetts Institute of Technology.
- [7] Schwarzer, Mitchell. 2016. "German Tectonics." Dalam The Companion to the History of Architecture, Volume III, Renaissance and Baroque Architecture, oleh Martin and Contandriopoulos, Christina Bressani, 190-202. John Wiley & Sons, Inc.
- [8] Mangunwijaya, JB. 1991. Wastu Citra. Jakarta: Gramedia.
- [9] G. M. de Castroet.all. 2010. "Technological Innovation." R&D Management 46-47.
- [10] Rebecca M. Henderson, Kim B. Clark. 1990. "Architectural Innovation: The Reconfiguration of Existing Product Technologies and the Failure of Established Firms." Administrative Science Quarterly 9-30.
- [11] Sachari, Agus. 2002. Estetika; Makna, Simbol dan daya. Bandung: Penerbit ITB.
- [12] Kruft, Hanno Walter. 1994. A History of Architectural Theory, from Vitruvius to the Present. New York: Princeton Architectural Press.
- [13] Vitruvius. t.thn. Ten books on Architecture.
- [14] Yin, Robert K., 1996. Studi kasus: desain dan Metode. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- [15] Groat, Linda & David Wang. 2013. Architectural Research Methods. New Jersey: John Wiley & Sons Ltd.
- [16] Barbu, Maria. 2018. Poetica Architecturii. Bucharest: Editura ARCHIBOOK.
- [17] Frascari, M. 1983. "The Tell-the-Tale Detail." Dalam Semiotics 1981, oleh Lenhart M.D. (eds) Deely J.N., 498-514. Boston, MA.: Springer https://doi.org/10.1007/978-1-4615-9328-7_32.
- [18] Gadamer, Has Georg. 1975. Truth and Method. London - New York: Continuum.
- [19] Sutrisno, FX. Mudji dan Verhaak, Christ. 1993. Estetika, Filsafat Keindahan. Yogyakarta: Kanisius.



© 2023 the Author(s), licensee Jurnal LINEARS. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0>)